

Vernakularisasi Tafsir Al-Qur'an: Kajian Tafsir Hibarna Karya Iskandar Idries

Saifuddin Herlambang¹, Muhammad Zaki Rahman²

IAIN Pontianak¹, Universitas Galuh²

e-mail: sayf.herlambang@gmail.com¹, zakirahmani4@gmail.com²

Abstract

This article explains an interpretation of the work of a local mufassir, namely Iskandar Idries. Local interpretations of the Al-Qur'an cannot be underestimated in the study of the Al-Qur'an in the archipelago. Its significance lies not only in the importance of the Islamic scientific traditions of the archipelago but also in the creativity of language expression and the content of local cultural wisdom that suits the needs of society. This article attempts to provide a brief overview of the nuances of Iskandar Idries' interpretation of Hibarna, which has not yet been studied by many people in Indonesia. The richness and uniqueness of this interpretation will be studied using the theory of vernacularization proposed by Anthony. H. John, where the Al-Qur'an is not only translated into local languages but social and cultural conditions are included in this interpretation so that the influence of the mufassir plays an important role in this matter.

Keyword: Tafsir archipelago, vernacularization, local mufassir.

Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang sebuah tafsir karya mufassir local yakitu Iskandar Idries. Tafsir lokal Al-Qur'an tidak bisa disepelekan dalam kajian Al-Qur'an di Nusantara. Signifikansinya bukan hanya terletak pada kepentingan tradisi keilmuan Islam Nusantara, akan tetapi juga dalam kreatifitas ekspresi bahasa dan kandungan kearifan budaya lokal yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Artikel ini berusaha memberikan sedikit gambaran tentang nuansa tafsir Hibarna karya Iskandar Idries yang memang belum banyak dikaji oleh banyak orang di Indonesia. Kekayaan dan kekhasan tafsir ini akan dikaji dengan menggunakan teori vernakularisasi yang diusung oleh Anthony. H. John, yang mana al-Qur'an tidak hanya diterjemahkan kepada bahasa local akan tetapi kondisi soisl budaya masuk pada tafsiran tersebut sehingga keterpengaruhannya mufassir sangat berperan penting dalam hal ini.

Kata Kunci: Tafsir Nusantara, vernakularisasi, mufassir lokal

Pendahuluan

Al-Qur'an dalam tradisi pemikiran Islam, telah melahirkan sederetan teks turunan yang demikian luas dan mengagumkan. Teks-teks turunan itu merupakan teks kedua bila al-Qur'an dipandang sebagai teks pertama yang menjadi pengungkap dan penjelas makna-makna yang terkandung di dalamnya. Teks kedua

ini lalu dikenal sebagai literatur tafsir al-Qur'an, yang ditulis oleh para ulama dengan kecenderungan dan karakteristik masing-masing, dalam berjilid-jilid kitab tafsir.¹

Madzhab atau aliran, ternyata tidak hanya ada dalam sejarah fikih,

¹ Islah Gusmian, *Khaznah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Jakarta : Teraju, 2002), hlm. 17

tetapi juga dalam sejarah perkembangan tafsir, bahkan dalam setiap disiplin ilmu pengetahuan. Sesungguhnya menelusuri sejarah dinamika perkembangan tafsir, dimana objek formal atau hal yang menjadi fokus kajian adalah mengenai epistem (cara berpikir), aliran, corak, kecenderungan, dan bahkan paradigma yang ada dalam produk-produk tafsir. Asumsinya adalah bahwa masing-masing produk tafsir dalam setiap kurun waktu tertentu, memiliki ciri khas dan karakteristik yang berbeda satu dengan lainnya.²

Begitu pula perkembangan berbagai tafsir di Indonesia, yang mana seiring bergantinya zaman dari mulai zaman atau abad awal sampai kontemporer, banyak melahirkan berbagai karya tafsir yang beragam dalam segi corak, metode dan aspek lainnya. Keberagaman karya tafsir di Indonesia tidak lain merupakan karya para ilmuwan muslim atau ulama-ulama Indonesia yang bertujuan agar al-Qur'an dapat dipahami oleh seluruh rakyat Indonesia yang tentunya

dengan berbagai cara yang dilakukan. Salah satu cara misalnya untuk supaya paham dengan bahasa al-Qur'an maka sederetan ilmuwan muslim Indonesia menjelaskan isi al-Qur'an dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah agar mengerti isi atau penjelasan al-Qur'an.

Tradisi penulisan tafsir di Indonesia sebenarnya telah bergerak cukup lama, dengan keragaman teknis penulisan, corak dan bahasa yang dipakai. Dari berbagai literatur tafsir yang berkembang di Indonesia, kajian terhadap al-Qur'an dapat berkisar pada tata cara pembacaannya, disiplin keilmuannya, dan upaya mengungkap makna-makna yang terkandung di dalam teksnya dalam bentuk tafsir, yang kesemuanya itu diarahkan untuk menunjukkan keagungan al-Qur'an dan kesuciaannya.³ Berangkat dari penjelasan di atas, maka penulis akan mengangkat atau meneliti salah satu dari sekian banyak karya tafsir di Indonesia, yakni kitab tafsir Hibarna yang merupakan karya seorang ilmuwan muslim Indonesia yaitu

² Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta : Adab Press, 2014), hlm. 1

³Islah Gusmian, *Khaznah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi...*, hlm.53

Iskandar Idries. Dalam artikel ini akan meneliti segala hal yang mencakup isi dari kitab tersebut misalnya dalam segi metode penulisan, corak tafsir dan hal lain yang bersangkutan dengan isi kitab tersebut.

Definisi Vernakularisasi

Vernakularisasi merupakan pembahasalokalan yang berkaitan dengan fenomena ajaran keagamaan yang awalnya menggunakan bahasa Arab (al-Qur'an), kemudian diganti diterjemahkan dan ditulis dalam aksara yang khas dalam bentuk masyarakat local. Dalam melakukan praktik vernakularisasi ini tidak hanya mengalihkan dari segi bahasa atau terjemahnya saja, akan tetapi ada proses pengolahan berbagai gagasan dalam bentuk bahasa, tradisi dan budaya di masyarakat local sehingga ada sesuatu yang dilazimkan. Maka dari sini terjadinya bahasa Arab yang meresap ke dalam bahasa masyarakat local.⁴

⁴ Anthony. H. Johns, Farid F Saenong, Vernacularization of The Qur'an : Tantangan dan Prospek Tafsir al-Qur'an di Indonesia. "Interview dengan Prof. AH. Johns, *Jurnal Studi al-AQur'an* Vol. 1, No 3, 2006, h. 579

Inti penggalian kehidupan keagamaan dan budaya kaum Muslim di Asia Tenggara tidak bisa dilepaskan dari proses vernakularisasi. Ia merupakan upaya pembahasalokalan ajaran Islam (Al-Qur'an) yang diterjemah dan ditulis ke dalam bahasa dan aksara lokal (jawi, pégon). Ini dilakukan melalui penerjemahan lisan kutipan-kutipan pendek Al-Qur'an, pengadaptasian tulisan Arab dalam terjemah antar baris atau catatan pinggir (sebagian atau keseluruhan teks), hingga penulisan literatur berbahasa Arab oleh penulis lokal yang pada gilirannya diterjemahkan ke dalam bahasa lokal (Arabisasi bahasa lokal).⁵

Dalam sejarah tafsir Nusantara sudah terekam oleh Anthony H. Johns, bahwa pada akhir abad ke 16 M banyak bukti terjadi prose vernakularisasi atau pembahasalokalan keilmuan Islam di berbagai wilayah nusantara. Hal ini bisa terlihat dari perkembangan fenomena vernakularisasi keagamaan yang sudah meresap di dalam teks, ada tiga

⁵ Jajang A. Rohmana, "Kajian al-Qur'an di tatar Sunda", *Jurnal Suhuf*, Vol. 6, NO. 1, 2013, h. 201

bagian: pertama, pemakaian aksara (script Arab) yang disebut aksara Jawi, kedua banyaknya kata serapan dari bahasa Arab, dan ketiga, banyaknya karya-karya sastra pengaruh dari model-model karya sastra Arab (dan Persia).⁶

Vernakulrasi bahasa dalam al-Qur'an sesuai dengan proses turunnya al-Qur'an sendiri yang melalui wahyu yang diterima oleh malaikat Jibril, kemudian disampaikan kepada Nabi Muhammad sebagai mukjizat, dan kemudian disampaikan seluruh umat manusia sebagai pedoman hidup. Oleh karena itu al-Qur'an yang diturunkan menggunakan bahasa Arab, tentu tidak semua paham. Maka dalam sejarah perkembangan tafsir atau terjemah al-Qur'an yang telah berkembang di berbagai Negara misalnya, Inggris, Jerman, Prancis, termasuk Indonesia. Disini tentu mempunyai fungsi atau tujuan mufasirnya agar isi kandungan ayat al-Qur'an bisa difahami dengan mudah

yang disesuaikan dengan bahasa lokalnya.⁷

Vernakulrasisasi dalam tradisi al-Qur'an yang dilakukan oleh ulama Nusantara ada dua alasan, pertama al-Qur'an merupakan kitab pedoman petunjuk sehingga bisa tersampaikan kepada masyarakat Muslim Indonesia. Kedua, bahasa daerah merupakan bukti kekayaan budaya local, denagn beragamnya bahasa dan aksara dalam penulisan para mufasir di Nusantara, sealain bertujuan menyampaikan nilai-nilai al-Qur'an, juga menggamabrkan kondisi sosiokultural karay tafsir tersebut ditulis.⁸ Sebagaimana juga terjadi pada beragam masyarakat local lainnya, vernakularisasi al-Qur'an di tatar Sunda telah memungkinkan terjadinya dinamika interpretasi dan negosiasi konsep dan nilai keislaman untuk didialogkan dan diselaraskan dengan kehidupan masyarakatnya. Vernakularisasi ini kemudian

⁶ Lihat Lilik Faiqoh, "Vernakularisasi dalam Tafsir Faid Ar Rahman Karya KH. Sholeh Darat al-Samarani", Tesis Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017, h. 14

⁷ Lihat Lilik Faiqoh, "Vernakularisasi dalam Tafsir Faid Ar Rahman Karya KH. Sholeh Darat al-Samarani", Tesis Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017, h. 15

⁸ Mursalim, "Vernakularisasi al-Qur'an di Indonesia : Studi Kajian Tafsir al-Qur'an", *Jurnal Komunikasi*, Vol. XVI, NO. 1 Januari, 2014 h. 58

melahirkan pluralitas ekspresi budaya “Islamicate”.⁹

Vernakularisasi Al-Qur’an baik lisan maupun tulisan berkembang di hampir semua kawasan di Nusantara jauh sebelum abad ke-16.¹³ Berkembang pembahasalokalan Al-Qur’an ke dalam bahasa lokal Nusantara. Misalnya Jawa, Sunda, Madura, Bugis, Aceh, Mandar, Gorontalo, Makassar-Kaili, Sasak dan lainnya. Upaya ini tidak berarti menafikan tradisi pengkajian Al-Qur’an Nusantara yang ditulis dalam bahasa Arab.¹⁴ Selain lokalitas bahasa, kajian lokal Al-Qur’an juga melahirkan kreatifitas ragam aksara. Misalnya aksara jawi (Melayu-Jawi) yang merupakan bentuk tulisan Arab untuk bahasa Melayu dan pégon untuk Jawa atau Sunda. Selain itu digunakan pula aksara lokal seperti cacarakan (Jawa) dan lontara (Bugis), sebelum kemudian digeser oleh aksara roman/latin sejak era kolonial.¹⁰

Biografi Iskandar Idries

Iskandar Idries dilahirkan di Desa Semplak, Kecamatan Kedunghalanag, Kabupaten Bogor pada tahun 1900 M sebagai putra pertama dari dua bersaudara yakni Iskandar dan Ismail, dari Ayah bernama Idries dan Ibu Marfu’ah. Iskandar dan Ismail berasal dari keluarga yang taat beragama dan sangat memperhatikan masalah pendidikan. Sejak kecil Iskandar dan Ismail memang sudah punya kemajuan belajar yang sangat tinggi. Mereka berdua dikirim oleh orang tuanya ke sebuah Pondok Pesantren yang ada di wilayah Bogor untuk lebih mendalami ilmu agama khususnya Tahfidz al-Qur’an. Belum genap 3 tahun mondok, dalam waktu yang relatif singkat, mreka telah mampu menghafal al-Qur’an sampai 30 Juz.¹¹

Karena mereka berasal dari keluarga yang berkecukupan pada saat itu, maka untuk selanjutnya mereka dimasukkan ke sekolah yang terfavorit pada saat itu, yakni Jami’at Khair yang

⁹ Jajang A. Rohmana, *Sejarah Tafsir al-Qur’an di Tatar Sunda* (Jakarta : Mujahdi Press, 2014), h. 2.

¹⁰ Jajang A. Rohmana, “Kajian al-Qur’an di tatar Sunda”, *Jurnal Suhuf*, Vol. 6, NO. 1, 2013, h. 201.

¹¹ Ade Yulia Rukhpianti, “Tafsir Hibarna Karya Iskandar Ishak (Kajian Terhadap Metodologi Penafsiran al-Qur’an)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003. hlm 16-17

ada di Jakarta (Batavia). Kemudian setelah menyelesaikan pendidikannya di Jami'at Khair, di bawah dukungan sang tua, keduanya melanjutkan kembali sekolahnya di Al-Irsyad yang masih berada di Jakarta.¹²

Semangat keduanya, khususnya Iskandar Idries untuk terus menimba ilmu tidak berhenti di pendidikan formil saja, dan tidak terhalang oleh ketiadaan orang tuanya, tapi ia terus merasa haus akan ilmu dan ia pun selebihnya belajar secara otodidak. Selanjutnya ilmu yang telah ia dapatkan baik dari sekolah ataupun dari hasil otodidak tidak hanya ia telan sendiri akan tetapi ia berusaha untuk mengolahnya lagi dan menyebarkannya kepada orang-orang yang kurang mendapat sentuhan pendidikan dengan cara berdakwah dari satu tempat ke tempat yang lain. Hal ini dikarenakan Iskandar Idries adalah orang yang berjiwa besar dan sangat

memperhatikan masalah pendidikan terutama pendidikan agama.¹³

Iskandar dikenal sebagai sosok yang sangat mahir dalam berbahasa Arab. Hal ini dikarenakan semenjak kecil ia telah banyak bersosialisasi dengan orang-orang Arab di sekolahnya yang mayoritas murid-muridnya berketurunan Arab. Bahkan suatu ketika beliau pernah diundang oleh Raja Arab untuk datang ke Istana/ kerajaan Arab. Selama di sana banyak dari kalangan istana yang berkebangsaan Arab terheran-heran dengan kemahiran Iskandar Idries yang bukan dari bangsa Arab, akan tetapi sangat mahir berbahasa Arab.¹⁴

Selanjutnya, karena ia mendapat tugas mengajar di Pekalongan dan ini mengakibatkan ia harus menetap di sana, maka di kota inilah ia banyak menghabiskan sisa hidupnya. Selain kegiatannya mengajar di Al-Irsyad dan berdakwah di tempat-tempat yang

¹² Ade Yulia Rukhpanti, "Tafsir Hibarna Karya Iskandar Ishak (Kajian Terhadap Metodologi Penafsiran al-Qur'an)", Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003. hlm 17

¹³ Ade Yulia Rukhpanti, "Tafsir Hibarna Karya Iskandar Ishak (Kajian Terhadap Metodologi Penafsiran al-Qur'an)", Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003. hlm 21.

¹⁴ Ade Yulia Rukhpanti, "Tafsir Hibarna Karya Iskandar Ishak (Kajian Terhadap Metodologi Penafsiran al-Qur'an)", Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003. hlm 23

lain, ia juga turut aktif di kepengurusan Muhammadiyah Cabang Pekajangan yang ada di pekalongan. Sampai akhirnya ia bertemu pasangan hidupnya yang bernama Rauchah dan mempunyai dua orang anak.⁹ Dikarenakan istrinya Rauchah meninggal dunia, sebelum ia meninggal ia sempat meyeruh Iskandar Idries menikah lagi dan akhirnya ia luluh dengan permintaan istrinya. Kemudian ia pun menikah lagi dengan seorang bernama Siti Aisyah dan dikaruniai 7 orang anak.¹⁰

Iskandar Idries yang mengalami hidup pada 2 masa jajahan yakni penjajahan Belanda dan Jepang, tentunya tidak sedikit menerima dan merasakan dampak akibat kondisi ini, salah satunya diangkatnya Iskandar Idries menjadi Komandan Batalyon oleh pemerintah Jepang.¹⁵ Lama kelamaan niat busuk Jepang ini mulai tercium oleh Umat Islam Indonesia. Banyak hal yang akhirnya membukakan kesadaran umat islam Indonesia akan kedok kejahatan

¹⁵ Ade Yulia Rukhpanti, "Tafsir Hibarna Karya Iskandar Ishak (Kajian Terhadap Metodologi Penafsiran al-Qur'an)", Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003. hlm 24

Jepang yang sesungguhnya di balik politiknya itu.¹⁶

Dari sinilah, akhirnya Iskandar Idries terjun dan berkecimpung dalam Departemen Pertahanan dan keamanan dengan pangkat Letnan Kolonel dan menduduki jabatan Kepala Dinas Agama Staf A, di markas Besar Angkatan Darat, yang merupakan cikal bakal Pusat Rohani dan bimbingan mental bagian Rohani Islam. Karena beliau menjabat sebagai Kepala Dinas Agama, maka kegiataannya tidak jauh dari bidang keagamaan serta bimbingan kerohanian.¹⁷ Singkatnya beliau kemudian meninggal pada tanggal 22 November 1982 di rumah kediamannya di kawasan Kebon Jeruk Jakarta dan kemudian ia dimakamkan di Semplak, Kedunghalang Bogor di tempat ia dilahirkan.¹⁸

¹⁶ Ade Yulia Rukhpanti, "Tafsir Hibarna Karya Iskandar Ishak (Kajian Terhadap Metodologi Penafsiran al-Qur'an)", Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003. hlm 25

¹⁷ Ade Yulia Rukhpanti, "Tafsir Hibarna Karya Iskandar Ishak (Kajian Terhadap Metodologi Penafsiran al-Qur'an)", Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003. hlm 27

¹⁸ Ade Yulia Rukhpanti, "Tafsir Hibarna Karya Iskandar Ishak (Kajian Terhadap Metodologi Penafsiran al-Qur'an)", Skripsi Fakultas

Latar Belakang Penulisan Kitab Hibarna

Karena ketulusan dan ketinggian ilmunya dalam bidang agama dan bahasa Arab, juga didorong dengan niat yang tulus dan tekad yang kuat, maka pada tahun 1933, Iskandar Idries mulai memberanikan diri dengan menghimpun segenap kemampuannya untuk menafsirkan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia. Di lihat dari sisi eksternal dan internalnya, Iskandar Idries telah memenuhi syarat sebagai penafsiran al-Qur'an.¹⁵ Diantara ilmu yang dibutuhkan oleh orang yang ingin memperoleh keahlian dalam menafsirkan al-Qur'an ialah:

1. Lughah arabiyah, dengan ilmu ini diketahui syarah kata-kata tunggal.¹⁹ Dalam hal ini Iskandar Idries telah memenuhi syarat tersebut yakni beliau telah menguasai bahasa Arab dengan benar dan lancar. Diketahui dari biografi di atas bahwasanya beliau adalah

sosok yang pandai berbahasa Arab, dikarenakan dari kecil beliau telah bersekolah di sekolah yang mayoritas berbahasa Arab dan sampai beliau besar pun beliau telah menguasai bahasa al-Qur'an tersebut yakni bahasa Arab.

2. Gramatika bahasa Arab, yaitu undang-undang atau aturan aturan baik mengenai kata-kata tunggalnya, maupun mengenai tarkib-tarkibnya. Tegasnya mengenai ilmu tashrif dan ilmu nahwu.²⁰ Tidak diragukan lagi bahwasannya sosok Iskandar Idries yang dari kecilnya sudah mempunyai kecerdasan yang tinggi ditambah dengan kemampuan bahasa Arabnya yang mumpuni, dengan ini Iskandar Idries telah memenuhi syarat yang ke dua ini.
3. Ilmu ma'ani, bayan dan badi', Dapat menentukan yang mubham, dapat menjelaskan yang mujmal dan dapat mengetahui sebab nuzul dan

Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003. hlm 29

¹⁹Teungku M. Hasbi ash-Shiddiqieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009) hlm 165

²⁰ Teungku M. Hasbi ash-Shiddiqieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir...*, h. 165

nasakh. Mengetahui ijmal, tabyin, umum, khusus dan yang lainnya. Ilmu kalam, Ilmu Qira'at.²¹

Begitupula dengan ilmu ilmu di atas yang berkaitan dengan ilmu al-Qur'an. Iskandar Idries dalam hal ilmu mungkin telah menguasai dilihat dari latar belakang keilmuan beliau yang pernah mesantren di salah satu pondok pesantren serta hafal al-Qur'an 30 Juz. Kemudian juga beliau sangat mengutamakan keilmu agamaan beliau baik itu didapat dari bersekolah ataupun dengan otodidak beliau sendiri. Niat mulia Iskandar Idries untuk menafsirkan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia ini lahir karena didorong oleh rasa prihatinnya terhadap masyarakat Indonesia khususnya orang-orang di sekelilingnya yang pada waktu itu pengetahuannya terhadap masalah keagamaan masih minim. Oleh karena itu ia tergerak hatinya untuk dapat menjelaskan makna al-Qur'an tersebut dengan menggunakan bahasa

yang dapat dimengerti dan dipahami oleh mereka.²²

Dengan melihat riwayat hidup Iskandar Idries, yang mana beliau telah mulai menafsirkan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia ini pada tahun 1933 M. Pada tahun ini, bangsa Indonesia dalam keadaan peperangan akibat penjajahan Belanda.²³ Pada periode yang lalu banyak dipengaruhi oleh sikap penjajah yang tidak membiarkan pemikiran murni berkembang. Akibatnya, sampai permulaan abad ke-20 ini pemikiran tafsir masih belum terbebas dari trauma ini. Hal itu amat logis karena Belanda masih berkuasa di bumi pertiwi ini. Jadi para ulama masih takut dalam menyampaikan ide-ide atau gagasan-gagasan baru.²⁴

Dengan kiprah para ulama besar itu dan dibantu oleh para ulama yang junior, upaya menafsirkan kitab

²¹ Teungku M. Hasbi ash-Shiddiqieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir...*, h. 165

²² Ade Yulia Rukhpanti, "Tafsir Hibarna Karya Iskandar Ishak (Kajian Terhadap Metodologi Penafsiran al-Qur'an)", Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga ..., Hlm 46

²³ Ade Yulia Rukhpanti, "Tafsir Hibarna Karya Iskandar Ishak (Kajian Terhadap Metodologi Penafsiran al-Qur'an)", Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga ..., Hlm 55

²⁴ Nashruddin Baidan, *Perekembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia* (Solo : PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hlm. 87.

sucu al-Qur'an mulai mendapat ruangan yang lebih luas. Umatpun sangat membutuhkannya. Pada dasawarsa kedua dari abad ke 20 ini mulai terbit terjemahan al-Qur'an dalam bahasa Indonesia secara berturut-turut sampai dengan awal ambang kemerdekaan.²⁵Salah satu kitab tafsir yang lahir pada abad ini adalah tafsir Hibarna tersebut. Jadi latar belakang lahirnya Tafsir Hibarna karya Iskandar idries ini merupakan kegelisahan beliau terhadap masyarakat Indonesia pada waktu itu yang acuh terhadap ilmu agama terutama al-Qur'an dikarenakan terbatasnya masyarakat untuk menimba ilmu karena masih dalam suasana penjajahan oleh Belanda.

Sumber pemikiran Iskandar Idries dalam Penulisan Tafsir Hibarna

Penulisan Tafsir Hibarna yang merupakan karya dari Iskandar Idries ini tidak lepas dari sumber-sumber pemikiran beliau dalam menulis kitab tafsir tersebut. Sumber-sumber tersebut dapat berasal dari guru-guru

beliau atau dari lingkungan atau bahkan kebudayaan yang dapat membentuk sebuah pemikiran. Berangkat dari latar belakang pendidikan penulis Tafsir Hibarna yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwasannya Iskandar Idries pernah bersekolah di Jami'at Khair dan kemudian di al-Irsyad yang berlokasi di Jakarta. Ternyata ke dua sekolah tersebut sedikit banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh pemikir muslim dan orientalis barat yang diantaranya adalah Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.

Selama menuntut ilmu di jami'at Khair ini, Iskandar Idries banyak bergumul dengan pemikiran islam yang dinamis. Salah satunya datang dari kedua tokoh pembaharu Islam di Mesir yakni Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha. Melalui karya ke dua tokoh inilah yang kerap masuk ke kalangan sekolahnya dalam majalah al-Manar.²⁶Kemudian di sekolahnya al-Irsyad, Ahmad Sukarti yakni salah

²⁵ Nashruddin Baidan, *Perekembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia...*, hlm. 88

²⁶ Ade Yulia Rukhpianti, "Tafsir Hibarna Karya Iskandar Ishak (Kajian Terhadap Metodologi Penafsiran al-Qur'an)", Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga ..., Hlm 35

seorang pencetus ide berdirinya al-Irsyad adalah seorang Sudan yang merantau ke Negara Arab untuk mencari ilmu. Ahmad Sukarti dalam mengajarkan ilmu kepada murid-muridnya di al-Irsyad banyak berpegang pada beberapa buku karya tokoh-tokoh di atas, diantaranya buku Risalah Tauhid yang dikarang oleh Muhammad Abduh.²⁷

Al-Manar adalah salah satu kitab tafsir yang berorientasi pada sastra-budaya dan kemasyarakatan, suatu corak penafsiran yang menitik beratkan penjelasan ayat al-Qur'an pada segi-segi ketelitian redaksionalnya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayatnya dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama turunnya al-Qur'an, yakni membawa petunjuk dalam kehidupan kemudian merangkaikan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia. Tokoh utama corak penafsiran ini serta yang berjasa dalam

meletakkan dasar-dasarnya adalah Syaikh Muhammad Abduh dan dikembangkan oleh muridnya sekaligus sahabatnya yaitu Rasyid Ridha dan dilanjutkan oleh ulama-ulama lain terutama Muhammad Mustafa al-Maraghi.²⁸

Menurut Quraish Shihab, metode penafsiran Muhammad Abduh memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Memandang setiap surah sebagai satu kesatuan ayat-ayat yang serasi
2. Ayat al-Qur'an bersifat umum
3. Al-Qur'an adalah sumber aqidah dan hukum
4. Penggunaan akal secara luas dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an
5. Menentang dan memberantas taqlid
6. Tidak memerinci persoalan-persoalan yang disinggung secara mubham, atau sepintas lalu oleh al-Qur'an
7. Sangat kritis dalam menerima hadits-hadits

²⁷ Ade Yulia Rukhpanti, "Tafsir Hibarna Karya Iskandar Ishak (Kajian Terhadap Metodologi Penafsiran al-Qur'an)", Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga ..., Hlm 39

²⁸ M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1994), hlm.11.

8. Sangat kritis terhadap pendapat-pendapat para sahabat dan menolak israiliyat
9. Mengaitkan penafsiran al-Qur'an dengan kehidupan sosial.²⁹

Dari beberapa point di atas, beberapa juga terdapat dalam kriteria pemikiran Iskandar Idries yang dituangkannya dalam penulisan Tafsir Hibarna. Dikarenakan memang dari sekolah yang pernah beliau belajar di tempat tersebut banyak memakai konsep pemikiran Muhammad Abduh salah satunya, sehingga tidak heran Iskandar Idries banyak belajar serta mengamalkan ilmunya tersebut dari Muhammad Abduh yang salah satunya belajar dari Tafsir al-Manar.

Selain dari faktor tokoh yang menginspirasi, tetapi juga faktor lingkungan yang diantaranya adalah lingkungan keluarga, teman, atau bahkan situasi lingkungan yang terjadi pada saat itu, hal itu juga dapat memengaruhi cara berpikir seseorang untuk bisa dituangkannya dalam sebuah karya. Begitu pula

dengan Iskandar Idries yang mana beliau berasal dari keluarga yang mengerti akan agama sebagaimana telah dijelaskan dalam biografi Iskandar Idries di atas. Kemudian faktor selanjutnya adalah faktor lingkungan dimana ia belajar, beliau adalah merupakan anak dari orang tua yang berkemampuan sehingga dapat sekolah di tempat yang dibidang bergengsi pada waktu itu. Di sekolah tempat ia belajar merupakan sekolah yang siswanya bukan hanya berasal dari satu daerah saja, akan tetapi dari luar daerah bahkan dari luar negeri yang salah satunya arab dan tidak heran beliau mahir berbahasa arab sejak bersekolah di sekolah tersebut karena berteman dengan orang yang mahir berbahasa Arab juga.

Keterpengaruhannya organisasi sedikit banyak juga telah memberikan sumbangsih pemikiran untuk dijadikan inspirasi bagi Iskandar Idries dalam penulisan Tafsir Hibarna ini. Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Iskandar Idries sempat aktif dalam mengikuti organisasi keagamaan yakni Muhammadiyah. Kitab tafsir karangan beliau yakni Hibarna ini juga sangat

²⁹ Muhammad Ridha, *Islam Tafsir dan Dinamika Sosial Ikhtiar Memaknai Ajaran Islam* (Yogyakarta : Teras, 2010), hlm. 74-75

diakui dalam organisasi Muhammadiyah untuk dijadikan bahan pembelajaran mengenai tafsir al-Qur'an.

Di Indonesia sepanjang peradaban Islam telah dilahirkan berbagai kitab tafsir al-Qur'an, terutama tafsir tahlili. Kebanyakan merupakan tafsir individual. Muhammadiyah tidak mau ketinggalan ambil bagian dalam memproduksi tafsir al-Qur'an. Pada tahun 1932, Syarikat Kweek School Muhammadiyah mengarang Tafsir dengan judul "al-Qur'an Indonesia", tafsir Hibarna Oleh Iskandar Idries pada tahun 1934, tafsir as-Syamsiyah oleh KH. Sanusi. Pada tahun 1938 Mahmud Yunus menerbitkan Tarjamat al-Qur'an al-Karim.³⁰ Dan banyak lagi karya Tafsir yang dihasilkan oleh Muhammadiyah.

Sistematika Penulisan Tafsir Hibarna

Format penulisan kitab tafsir Hibarna ini diawali dengan kata pengantar baik dari mufassir maupun

dari penerbit dan pada jilid I ditambah dengan adanya muqaddimah dari mufassir yang memuat penuturan mufassir sendiri mengenai latar belakang dari penyusunan kitab tafsir tersebut juga hal-hal yang memotivasinya.

Pada setiap permulaan satu kitab Tafsir yang terdapat dalam setiap jilid, mufassir menyajikan arti kata dari setiap kata kunci yang terdapat dalam isi setiap jilidnya. Mufassir menamai kosa kata atau kamus per kata nya itu dengan "Qamus Pembaca" yang mana disajikan beberapa kosa kata seperti kamus per kata. Susunan surat dan ayat dalam tafsir ini merupakan susunan yang sama dengan mushaf yang ada yakni dimulai dari surat al-Fatihah. Dalam penjelasan penafsirannya, mufassir membagi satu ayat yang akan di tafsirkan ke dalam potongan-potongan ayat sesuai dengan makna atau tafsiran yang akan dijelaskan.

Dalam penafsirannya, mufassir menggunakan bahasa Indonesia yang memang merupakan bahasa Indonesia pada zaman klasik, misalkan huruf yang sekarang dibaca Y dan ditulisnya

³⁰ Usman, "Muhammadiyah dan Usaha Pemahaman al-Qur'an". *Ushuluddin*. Vol. XXI No. 1, Januari 2014, hlm 96

pun dengan huruf Y, dalam tafsir ini pelafalan huruf Y banyak menggunakan huruf J. Di bawah redaksi ayat-ayat al-Qur'an terdapat huruf Arab tetapi yang sudah dilatinkan untuk memudahkan bagi yang belum familiar dengan huruf Arab pada saat itu. Nama Hibarna sebenarnya merupakan bahasa Sunda yang mengandung arti cahaya atau berkah³¹, akan tetapi isi dari tafsir ini murni memakai bahasa Indonesia.

Kitab Tafsir Hibarana diterbitkan berjilid-jilid dan dari setiap juznya dibagi menjadi sepuluh jilid yang setiap jilid yaitu memuat kurang lebih 15 ayat dengan kapasitas 50 halaman. Demikian pada sebelum terjadinya perang dunia yang ke dua ini, Tafsir Hibarna telah berhasil diterbitkan sampai 5 jilid, bahkan jilid 1 dan 2 telah dapat diulang pula dalam pencetakannya. Setelah suasana perang mereda, Tafsir Hibarna dapat terbit kembali yang mula mula mencetak ulang 5 jilid sebelumnya dan kemudian jilid-jilid berikutnya. Di

tengah-tengah merampungkan usaha mulianya ini, Iskandar Idries meninggal dunia dan hanya sampai pada surat al-Ankabut dan itupun belum semua diterbitkan.

Metode Penafsiran Tafsir Hibarna

Menurut pengamatan penulis terhadap kitab Hibarna karya Iskandar Idries tersebut, menurut penulis metode yang dipakai oleh penafsir kitab tafsir ini adalah menggunakan metode ijmal dan metode analitis (tahlili). Sebagaimana kita ketahui bahwasannya metode ijmal adalah metode tafsir yang dijelaskan secara global dan hanya menjelaskan tafsirnya secara ringkas dan secara umum saja. Sedangkan metode tahlili adalah satu metode tafsir yang mufasir berusaha menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam mushaf.³²

Berikut merupakan contoh dalam Tafsir Hibarna yang

³¹ Lihat Kamus bahasa Sunda-Indonesia dalam Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Bahasa Sunda* (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), hlm. 160

³² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 219.

menunjukkan tafsir ijmalī. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 38 :

قُلْنَا أَهْبَطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي
هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Ayat di atas dalam Tafsir Hibarna ditafsirkan terdapat kata “pendek kata” yaitu keperluan jasad sudah ada dan keperluan ruh pun sudah disertakan juga.³³ Dalam penjelasannya tidak rinci hanya secara umum saja dan langsung masuk dalam penjelasan tafsir QS. Al-Baqarah ayat 39. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, kondisi kalimatnya, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya, dan tidak ketinggalan penjelasan/ keterangan yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh nabi, para sahabat, maupun tabi'in, maupun ahli tafsir lainnya.

³³ Iskandar Idries, *Tafsir Hibarna : Tafsir Qur'an dalam Bahasa Indonesia* (Bandung : Economie, 1951), hlm. 167 Jilid 4 Juz 1

Berikut merupakan contoh dalam surat al-Baqarah ayat 47 :

يٰۤاِبْنَٓ اِسْرٰٓءِيْلَ اذْكُرْ وَا نِعْمَتِي الَّتِي اَنْعَمْتُ
عَلَيْكُمْ وَا نِي فَضَّلْتُكُمْ عَلٰى الْعٰلَمِيْنَ

Dari ayat di atas, dalam tafsir Hibarna penafsir yakni Iskandar Idries menafsirkan ayat ini dengan memisahkan terlebih dahulu redaksi dari ayat di atas. Yang mana redaksi dari surat al-Baqarah ayat 47 tersebut Iskandar Idries membaginya yang pertama. Beliau menafsirkan ayat ini bahwasannya redaksi ayat ini merupakan peringatan bagi orang Israil (Bani Israil) terkait berbagai nikmat yang telah Allah berikan kepada mereka yang merupakan nikmat yang sangat besar yang tiada lagi diperoleh oleh orang siapapun. Akan tetapi kaum Bani Israil tidak tahu akan terimakasih dan ingkar dengan apa yang telah Tuhan berikan kepada mereka. Dalam redaksi ini ditafsirkan oleh Iskandar Idries merupakan peringatan untuk orang Israel yang sebelumnya sudah diingatkan juga dalam redaksi surat al-Baqarah ayat 40. Jadi redaksi ayat ini

merupakan kesambungan ayat dari surat al-Baqarah ayat 40.

Kemudian ia menafsirkan bahwa Kebaikan dan jasa Tuhan yang tidak patut dilupakan oleh orang-orang Israil amatlah banyak, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Maka di ayat ini, disebutkan pula satu kebaikan dan jasa Allah sebagai tafsiran dari surat al-Baqarah ayat 40, satu kebaikan dan jasa yang tidak ternilai, yang tidak mudah dilupakan dan susah hilangnya dari ingatan.³⁴ Dalam tafsirnya terkait potongan ayat ini adalah merupakan salah satu nikmat dari nikmat-nikmat yang dikaruniakan pada Bani Israil yaitu dilebihkannya dari segala umat yang ada di bumi ini.³⁵ Jadi ayat ini merupakan jawaban dari surat al-Baqarah ayat 40.

Kemudian ia juga menjelaskan bahwa Allah memberikan karunia yang sangat besar ini beratus ratus tahun sejak zamannya Nabi Yusuf, sehingga ta' adalah satu suku

golongan umat yang sama mulianya dengan kaum bani Israil. Dengan contoh diatas, kiranya memperkuat bahwa metode tafsir ini digolongkan kepada metode tafsir tahlili sebagaimana syarat-syarat yang tergolong dalam metode ini yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Sedangkkn untuk bentuk tafsirnya, menurut penulis tafsir ini tergolong dalam bentuk tafsir bi ra'yi yang mana banyak menggunakan ijtihad atau pemikiran dari penafsir itu sendiri walaupun tanpa adanya riwayat. Kemudian corak tafsir yang terdapat dalam tafsir Hibarna adalah corak tafsir Adabi Ijtimai'. Corak Adabi Ijtimai' sebagai corak penafsiran yang menekankan penjelasan tentang aspek-aspek yang terkait dengan ketinggian gaya bahasa al-Qur'an yang menjadi dasar kemukjizatannya. Atas dasar itulah mufasir menerangkan makna-makna ayat-ayat al-Qur'an. Menampilkan Sunatullah yang tertuang di alam raya dan sistem-sistem sosial, sehingga ia dapat memberika jalan keluar bagi persoalan kaum muslimin secara khusus, dan persoalan umat manusia secara

³⁴ Iskandar Idries, *Tafsir Hibarna : Tafsir Qur'an dalam Bahasa Indonesia...*, hlm. 195.

Jilid 4 Juz 1

³⁵ Iskandar Idries, *Tafsir Hibarna : Tafsir Qur'an dalam Bahasa Indonesia...*, hlm. 195.

Jilid 4 Juz 1

universalsesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh al-Qur'an.³⁶

Contoh : dalam surat al-Baqarah ayat 45 :

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ
إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Mufasir terlebih dahulu memaparkan arti dari sebuah kesabaran itu sendiri. Kemudian pada penjelasan berikutnya ada sebuah paragraf yang mengisyaratkan paragraf itu adalah sebuah nasihat. Bahwasannya dalam mengerjakan segala pekerjaan atau berusaha terhadap sesuatu, orang tidak akan bisa berhasil apabila tidak bersabar. Sebab sudah begitulah kehendak Allah, menjadikan segala sesuatu dengan bertahap, tidak bisa hanya dalam sekejap saja.³⁷ Pada intinya mufasir mengajak masyarakat atau kaum muslimin dan muslimat untuk tetap bersabar dalam menghadapi apapun dan dalam keadaan apapun. Redaksi ini sesuai dengan corak ijtimai' yang mana corak ini ada

³⁶ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 108.

³⁷ Iskandar Idries, *Tafsir Hibarna : Tafsir Qur'an dalam Bahasa Indonesia...*, hlm. 190. Jilid 4 Juz 1

keterkaitannya dengan sistem sosial untuk menemukan solusi bagi persoalan yang terjadi di kaum muslimin dan muslimat.

Kelebihan dan Kekurangan tafsir Hibarna

Kelebihan yang penulis temukan dalam Tafsir Hibarna adalah:

1. Kitab Tafsir ini menyajikan runtutan surat dan ayat yang jelas yang sesuai dengan mushfah utsmani.
2. Bahasanya mudah dipahami walaupun dalam bahasa Indonesia klasik
3. Dapat menemukan kosa kata yang ditulis dengan Qamus Pembaca di awal sebelum masuk pembahasan tafsir.
4. Banyak mengandung nasihat-nasihat dalam penafsirannya.
5. Walaupun tidak sampai 30 juz tetapi tafsir ini disajikan secara rapi dan tersusun.
6. Tulisan al-Qur'an yang jelas dan lugas walaupun dicetak atau diterbitkan pada masa lampau.

Adapun kekurangan dari Tafsir Hibarna ini adalah :

1. Bahasa Indonesia yang digunakan adalah bahasa Indonesia jaman dahulu.
2. Keadaan kitab atau tafsirnya sudah seperti manuskrip karena memang karya tafsir periode awal
3. Penjelasan penafsiran terdapat beberapa yang dijelaskan hanya singkat saja.
4. Penulisan tidak sampai dengan 30 Juz hanya sampai surat al-Ankabut.

Kesimpulan

Tafsir Hibarna merupakan karya seorang ilmuwan muslim Indonesia yakni Iskandar Idries. Beliau merupakan cendekiawan muslim yang terjun dalam pembelajaran al-Qur'an yang salah satunya adalah tafsir. Tafsir ini mulai ditulis pada abad awal 20 an yang mana pada waktu itu sempat terhenti karena adanya perang dunia ke dua, dan dilanjutkan sampai akhirnya beliau meninggal dunia. Tafsir ini merupakan tindak sampai 30 Juz hanya sampai surat al-Ankabut, akan tetapi penulisannya mengikuti standar mushaf yang telah dietntukan

yakni dimulai dari surat al-Fatihah. Menurut penulis tafsir ini tergolong dalam metode tahlili dengan bentuk tafsir yakni tafsir bi Ra'yi dengan corak Adabi Ijtimai' dengan karakteristik khas dengan terjemah klasiknya.

Referensi

1. ash-Shiddiqieqy, Teungku M. Hasbi. Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009.
2. Baidan, Nashruddin. Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia. Solo : PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
3. Faiqoh, Lilik."Vernakularisasi dalam Tafsir Faid Ar Rahman Karya KH. Sholeh Darat al-Samarani", Tesis Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
4. Gusmian, Islah. Khaznah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi. Jakarta : Teraju, 2002.
5. Idries, Iskandar. Tafsir Hibarna : Tafsir Qur'an dalam Bahasa Indonesia. Jakarta : Teraju, 2002.
6. Johns, Anthony. H. Farid F Saenong, Vernacularization of The Qur'an : Tantangan dan Prospek Tafsir al-Qur'an di Indonesia. "Interview dengan Prof. AH. Johns, Jurnal Studi al-AQur'an Vol. 1, No 3, 2006.
7. Mursalim, "Vernakularisasi al-Qur'an di Indonesia : Studi Kajian Tafsir al-Qur'an", Jurnal Komunikasi, Vol. XVI, NO. 1 Januari, 2014.
8. Mustaqim, Abdul. Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an. Yogyakarta : Adab Press, 2014.

9. Nata, Abuddin. Metodologi Studi Islam. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2011.
10. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kamus Bahasa Sunda. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.
11. Ridha, Muhammad. Islam Tafsir dan Dinamika Sosial Ikhtiar Memaknai Ajaran Islam. Yogyakarta : Teras, 2010.
12. Rohmana, Jajang A. "Kajian al-Qur'an di tatar Sunda", Jurnal Suhuf, Vol. 6, NO. 1, 2013.
13. Rohmana, Jajang A. Sejarah Tafsir al-Qur'an di Tatar Sunda . Jakarta : Mujahdi Press, 2014.
14. Rukhpianti, Ade Yulia. "Tafsir Hibarna Karya Iskandar Ishak (Kajian Terhadap Metodologi Penafsiran al-Qur'an)", Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003.
15. Shihab, M. Quraish. Studi Kritis Tafsir al-Manar. Bandung : Pustaka Hidayah, 1994.
16. Usman. Muhammadiyah dan Usaha Pemahaman al-Qur'an. Ushuluddin. Vol. XXI No. 1, Januari 2014.